

Faktor-Faktor Determinatif Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja

□ **Dr. Moh Zen, M. Pd.**
(*FPIPS IKIP Bandung*)

Secara umum remaja dapat dilihat dan diamati sebagai suatu fase dalam siklus pembentukan kepribadian manusia. Fase remaja ini mempunyai ciri-ciri tersendiri yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Ciri-ciri yang menonjol dari fase remaja yang tertuang dalam pola-pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda, diantaranya kemurnian idealismenya, keberanian, dan keterbukaan dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru, memiliki semangat pengabdian, spontanitas, dinamis, inovatif serta kreatif. Umumnya para remaja menggunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang positif yang berguna bagi dirinya maupun bagi masyarakat, bangsa dan negara. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada dari sebagian remaja yang sikap dan perilakunya mengarah pada perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut biasa berwujud perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma hukum, sosial dan agama seperti; perkuliahian antar pelajar (tawuran), penyalahgunaan obat-obat terlarang, membolos dari sekolah, perjudian, penodongan, dan melakukan berbagai tindak pidana lainnya. Perbuatan mereka yang demikian jelas menimbulkan masalah dan kerugian bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan negara.

Kajian terhadap gejala perilaku menyimpang di kalangan remaja, secara khusus menghubungkannya dengan kurangnya ikatan efektif mereka dengan lembaga rumah dan sekolah yang dewasa ini belum banyak dilakukan

para peneliti. Studi ini mencoba untuk mengamati adanya pengaruh kurangnya ikatan efektif pada lembaga rumah dan sekolah sebagai faktor determinatif perilaku menyimpang di kalangan siswa SMU di Kotamadya Bandung. kurangnya ikatan efektif terhadap lembaga rumah dan sekolah diduga berpengaruh terhadap terjadinya perilaku menyimpang di kalangan siswa (remaja) dengan fokus masalahnya sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang berarti dari kurangnya ikatan efektif pada lembaga rumah dan sekolah terhadap perilaku menyimpang di kalangan siswa ?
2. Bilamana ada, berapa besar pengaruhnya secara statistik ?
3. Apakah antara siswa pria dan wanita serta siswa SMU Negeri dan Swasta memperlihatkan adanya perbedaan derajat ikatan efektif pada lembaga rumah dan sekolah.
4. Jika ada, apakah perbedaan tersebut merupakan faktor determinatif perilaku menyimpang di kalangan mereka.

Teori yang menyodorkan cara-cara ampuh untuk menanggulangi masalah penyimpangan sosial yang menarik diketengahkan adakah teori pengendalian (*control theory*). Teori pengendalian menghubungkan penyimpangan dengan lemahnya ikatan terhadap lembaga-lembaga dalam masyarakat, seperti lembaga rumah, sekolah, lembaga keagamaan dan pekerjaan. Bagi para remaja, bahwa lembaga rumah dan sekolah merupakan lembaga dasar yang paling dekat dan erat hubungannya dengan mereka. Rumah merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak untuk belajar hidup bermasyarakat

melalui keluarganya. Sedangkan sekolah merupakan lembaga kedua yang membekali kemampuan seorang anak untuk hidup di masyarakat melalui para pendidikan, karena kemahiran yang diperoleh melalui keluarga di rumahnya belum memadai. Sekolah merupakan kelanjutan proses belajar hidup yang telah diterima anak dari lingkungan keluarga di rumahnya. Logis bila-mana kurangnya ikatan efektif terhadap lembaga rumah dan sekolah merupakan variabel penting yang mempengaruhi perilaku menyimpang di kalangan remaja. Hal ini dikemukakan pula oleh Friday and Hage, bahwa: *"When adolescents have meaningful kin, community, education, and work role relationships they becomes socialized to the dominant norms"* (Horton and Hunt, 1984:177). Kemudian Hirschi melihat ada empat unsur yang mengikat individu dengan masyarakat konvensional, adalah *"belief, attachment, commitment and involvement"*. Makna setiap unsur tersebut oleh Hirschi dijelaskannya sebagai berikut: *"belief, attachment, commitment, and involvement. Belief refers to the internalized values, the stronger the belief, the lower the like likelihood of deviation. Commitment is related to how great are the rewards which one gets from conformity. Attachment is one's responsiveness to the opinions of others, the extent to which one is sensitive to the approval of conforming persons. Involvement refers to one's activities in community institutions such as church, school, and local organizations"* (Horton and Hunt, 1984:177).

Pendapat tersebut di atas mengungkapkan bahwa terdapat empat unsur dari ikatan efektif itu, yaitu, kepercayaan (belief), komitmen (commitment), ketanggapan (attachment), dan Keterlibatan (involvement). Kepercayaan mengacu pada norma yang dihayati, semakin kuat kepercayaan semakin kecil terjadinya

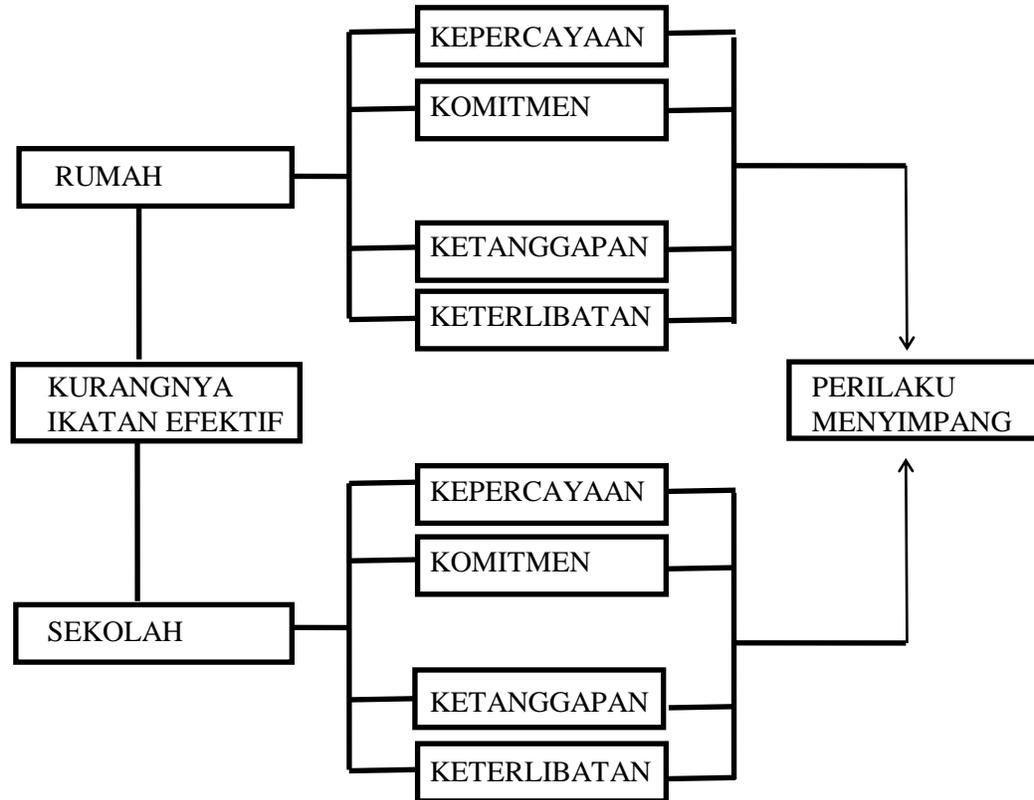
penyimpangan. Komitmen berhubungan dengan seberapa banyak imbalan yang diterima seorang atas perilaku yang konformis. Ketanggapan adalah sikap tanggap seseorang terhadap orang lain, yakni sejauh manakah kepercayaan seseorang terhadap kadar penerimaan orang konformis. Keterlibatan mengacu pada kegiatan seseorang dalam berbagai lembaga masyarakat, seperti lembaga-lembaga keagamaan, sekolah dan organisasi-organisasi setempat. Semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang akan salah satu unsur tersebut, semakin kecil pula kemungkinan baginya untuk melakukan penyimpangan.

Atas dasar kerangka pemikiran ini, maka disusunlah beberapa hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. Semakin lemah ikatan efektif pada lembaga rumah dan sekolah, diduga perilaku menyimpang di kalangan siswa Sekolah Menengah Umum akan semakin tinggi.
2. Ikatan efektif siswa pria terhadap lembaga rumah dan sekolah lebih kecil, sehingga memperlihatkan perilaku menyimpang yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa wanita.

Lemahnya ikatan efektif pada lembaga rumah dan sekolah dapat dideteksi dari tingkat kepercayaan terhadap norma yang dihayati dalam keluarga di rumah dan lembaga sekolah, tingkat komitmen terhadap perilaku konformitas dalam keluarga di rumah dan lembaga sekolah tentang penerimaan orang konformis, dan tingkat keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan keluarga di rumah dan lembaga sekolah yang kesemuanya itu merupakan variabel bebas (independen variabel). Sedangkan perilaku menyimpang dianggap sebagai variabel terikat (dependen variabel). Hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat dalam skema di bawah ini :

SKEMA HUBUNGAN ANTAR VARIABEL PENELITIAN



Tujuan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan, maka studi ini bertujuan :

- Mengetahui ada tidaknya pengaruh kurangnya ikatan efektif pada lembaga rumah dan sekolah terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja.
- Jika diketahui ada pengaruhnya, maka berapa besar pengaruh tersebut secara statistik.
- Mengetahui ada tidaknya perbedaan derajat ikatan efektif pada lembaga rumah dan sekolah antara siswa pria dan siswa wanita serta antara siswa SMU Negeri dan SMU Swasta.

- Jika diketahui terdapat perbedaan, sejauh mana perbedaan tersebut berpengaruh terhadap munculnya gejala perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Manfaat Hasil Penelitian

Hasil studi ini diharapkan bermanfaat tidak saja bagi pengembangan ilmu, yakni aspek ilmiah, namun diharapkan berguna pula bagi aspek gunalaksana atau bagi aplikasi praktek pembangunan dunia pendidikan dan pembangunan masyarakat.

Kegunaan Ilmiah

- Sebagai ikhtiar kognitif pada tingkat akademik untuk melengkapi informasi empirik di bidang pendidikan nilai dan norma-norma hukum serta norma-norma sosial.

- b. Melihat relevansi teori-teori sosiologi kriminologi dalam menjelaskan duduk perkara perilaku menyimpang.
- c. Pengembangan proposisi untuk meningkatkan upaya preventif mencegah munculnya gejala perilaku menyimpang dikalangan remaja, terutama siswa Sekolah Menengah Umum.

Aspek Gunalaksana

- a. Sebagai masukan untuk mendapatkan konsepsi-konsepsi operasional atas dasar penalaran akademik dalam mencegah munculnya gejala perilaku menyimpang di kalangan remaja.
- b. Pengembangan konsep operasional dalam memahami gejala perilaku menyimpang di kalangan remaja dengan memperhatikan kadar ikatan mereka terhadap lembaga rumah dan sekolah, dimana keluarga sebagai institusi primer.
- c. Kegunaan bagi para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan nilai dan norma-norma hukum serta norma-norma sosial, baik pada fase perencanaan maupun pelaksanaan ditingkat pusat maupun daerah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian verifikasi, yaitu penelitian yang bertujuan menguji hipotesis. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, metode penelitian yang digunakan adalah survey deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah angket tertutup yang langsung dijawab oleh dalam jangka waktu tertentu. Melengkapi data angket, dilakukan pula wawancara pada guru, beberapa kepala sekolah dan orang tua para siswa, selain itu dilakukan pula pengamatan terhadap lingkungan sekolah sebagai unit penelitian.

Populasi sasaran penelitian adalah siswa SMU Negeri dan SMU Swasta di Kotamadya

Bandung. Mengingat jumlah populasi sasaran cukup besar dan "sampling frame" sulit disusun, maka teknik yang dipilih adalah "multi stages random sampling". Unit Sampling primer adalah sekolah, unit sampling sekunder adalah kelas, dan unit sampling tersier adalah siswa yang merupakan anggota sampling penelitian. Ukuran sampel penelitian ini ditentukan oleh bentuk analisis yang akan digunakan sesuai hipotesis yang diajukan.

Hipotesis utama penelitian pada hakekatnya merupakan pengujian korelasi. Berdasarkan ketentuan ini, maka ukuran sampel minimal akan ditentukan dengan patokan keeratan hubungan (korelasi) variabel utama yaitu ikatan efektif pada lembaga rumah dan sekolah (X1 dan X2) dengan perilaku menyimpang (Y). Perolehan ukuran sampel yang maksimin (maksimal dan minimal), digunakan katagori keeratan kedua variabel utama penelitian. $p = 0,20$ (Guilford, 1965:9). Dasar pemikiran ini akan memberikan ukuran sampel "maksimin" yang diinginkan. Kuasa uji atau "power of the test" $(1-B)=0,95$ dan $a=0,05$ dan uji satu sisi (one tailed test), maka diperoleh ukuran sampel maksimin $n=319$ (Machin and Campbell, 1987:92). Ukuran sampel dalam penelitian diperbesar hingga mencapai $n=325$. Teknik menentukan anggota sampel dari setiap satu sekolah digunakan alokasi proporsional.

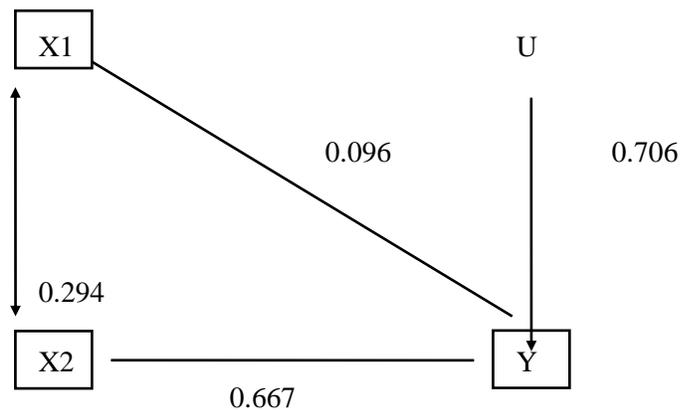
Penelitian ini melakukan analisis hubungan kausal, yakni melihat sejauh mana kurangnya ikatan efektif ada lembaga rumah dan sekolah mempengaruhi perilaku menyimpang di kalangan remaja. Menganalisis hubungan kausal yang bentuk modelnya regresi, maka dibuat sebuah paradigma yang menggambarkan hubungan kausal antara variabel bebas (exogenous variabel) dengan variabel tidak bebas (endogenous variabel) yang disebut "Path diagram". Bilangan yang menyatakan besarnya pengaruh disebut "path coefficient". karena itu uji hipotesis menggunakan pengujian "Path analysis". Analisis selanjutnya adalah uji beda

setiap variabel penelitian. Data yang dianalisis dalam uji beda adalah data hasil penelitian dalam tingkat pengukuran ordinal.

Berdasarkan data tersebut, maka uji beda yang digunakan adalah Wilcoxon-Mann-Whitney Test (Siegel and Castellan Jr, 1988:135).

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan "Path Analysis", diperoleh hasil yang menggambarkan besarnya pengaruh "exogenous variable" terhadap "endogenous variable" diperlihatkan pada "Path Diagram" sebagai berikut:



Keterangan:

PYX1	= 0,096
PYX2	= 0,667
R ² Y (X1.2)	= 0,294
PYU	= 0,706
X1	= ikatan efektif pada lembaga rumah
X2	= ikatan efektif pada lembaga sekolah
Y	= perilaku menyimpang
U	= variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa ikatan efektif siswa SMU di Kotamadya Bandung ada lembaga rumah adalah lemah. Kepercayaan (*belief*) mereka terhadap norma yang dihayati dalam keluarga di rumahnya memperlihatkan derajat yang lemah. Demikian pula halnya komitmen (*commitment*) mereka terhadap perilaku konformis dalam keluarga, sikap tanggap (*attachment*) terhadap

pendapat anggota keluarga lain tentang kadar penerimaan orang konformis, maupun keterlibatan (*involvement*) mereka dalam kegiatan keluarga di rumahnya memperlihatkan derajat yang lemah (tabel.3). Kenyataan inipun terjadi pula terhadap lembaga sekolah, seperti diperlihatkan pada (Tabel.4), walaupun memperlihatkan derajat yang lebih tinggi dari lembaga rumah.

Tabel 3
IKATAN EFEKTIF RESPONDEN PADA LEMBAGA RUMAH
(N = 325)

No.	Dimensi	KUAT		SEDANG		LEMAH	
		f	%	f	%	f	%
1.	Kepercayaan	37	11,38	75	21,08	213	65,54
2.	Sikap Tanggap	29	8,92	64	19,69	232	71,38
3.	Komitmen	31	9,54	64	19,69	230	70,77
4.	Keterlibatan	27	8,31	140	43,08	156	46,62

Tabel 4
IKATAN EFEKTIF RESPONDEN PADA LEMBAGA SEKOLAH
(N = 325)

No.	Dimensi	KUAT		SEDANG		LEMAH	
		f	%	f	%	f	%
1.	Kepercayaan	39	12	78	24	208	64
2.	Sikap Tanggap	40	12,31	68	20,92	217	66,77
3.	Komitmen	31	11,69	58	17,85	229	70,46
4.	Keterlibatan	62	19,09	78	24	185	56,92

Rendahnya ikatan efektif pada kedua lembaga tersebut berpengaruh sekitar 29,4% terhadap munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa SMU Kotamadya Bandung ($Ry(1.2) = 0,294$). Pengaruh tersebut walaupun tidak terlalu besar, akan tetapi signifikan dalam tingkat kepercayaan 0,95%. Artinya, sekalipun kecil pengaruh tersebut tidak dapat diabaikan. Sisanya sebesar 70,6% ($P_y = 0,706$), merupakan faktor lain di luar faktor kurangnya ikatan efektif pada lembaga rumah (X1) dan lembaga sekolah (X2). Faktor-faktor tersebut tidak diteliti dalam studi ini dan disarankan untuk diteliti oleh para peneliti lain yang berminat, misalnya pengaruh pergaulan dalam masyarakat, teman sebaya, derasnya arus informasi dan komunikasi, media

cetak, media elektronika dan sebagainya.

Lemahnya ikatan efektif siswa SMU di Kotamadya Bandung terhadap lembaga rumah, disebabkan oleh terjadinya pergeseran fungsi keluarga ke arah fungsi ekonomi ketimbang fungsi pendidikan. Suami-istri di kota-kota besar umumnya bekerja mencari nafkah di luar rumah dan kegiatan-kegiatan organisasi yang mendukung kedudukan suami di institusi pemerintah maupun swasta. Tugas di rumah sehari-hari diserahkan kepada pembantu rumah tangga. Hal ini berimbas pula pada persepsi orang tua terhadap pendidikan anak. Dewasa ini, orang tua merasa cukup bilamana pendidikan anak diserahkan sepenuhnya kepada pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Kondisi ini

dipersipi juga oleh para siswa, dimana mereka beranggapan bahwa orang tua mereka dewasa ini lebih memfokuskan kegiatannya pada fungsi ekonomi, ketimbang mendidik mereka di rumah. Implikasi dari keadaan ini menunjukkan bahwa semakin sibuk orang tua bekerja di luar rumah dan semakin kurang waktu untuk anak-anak, maka semakin lemah ikatan efektif anak-anak kepada lembaga rumahnya.

Ikatan efektif siswa terhadap lembaga

sekolah, walaupun memperlihatkan kecenderungan yang lemah, tetapi jika dibandingkan dengan ikatan efektif ada lembaga rumah masih lebih kuat. jika kita menyimak tabel 5, terlihatlah bahwa proporsi siswa yang memiliki ikatan yang kuat pada lembaga sekolah pada setiap dimensinya lebih besar, jika dibandingkan dengan ikatan efektif pada lembaga rumah.

Tabel 5
PROPORSI SISWA YANG MEMILIKI IKATAN EFEKTIF KUAT
PADA LEMBAGA RUMAH DAN SEKOLAH
(DALAM PROSEN)

No.	DIMENSI	PADA LEMBAGA KELUARGA	PADA LEMBAGA SEKOLAH
1.	Kepercayaan	11,56	12
2.	Sikap Tanggapan	9,92	12,31
3.	Komitmen	9,54	11,69
4.	Keterlibatan	8,31	19,08

Kondisi ini tidak terlalu mengembirakan, sebab secara keseluruhan ikatan efektif siswa pada lembaga sekolah rata-rata masih lemah. Tabel 4 memperlihatkan bahwa proporsi siswa yang memiliki ikatan efektif yang kuat, berbanding yang sedang, berbanding yang lemah pada setiap dimensinya adalah:

- (1) Kepercayaan = 12 % : 24 % : 64 %
 (2) Sikap tanggap = 12,31 % : 20,92 % : 66,77 %
 (3) Komitmen = 11,69 % : 17,85 % : 70,40 %
 (4) Keterlibatan = 19,08 % : 24 % : 56,92 %

Hal yang sama menunjukkan bahwa ikatan efektif siswa pada lembaga rumah memperlihatkan keadaan yang lebih parah lagi (Tabel 5), yaitu:

- (1) Kepercayaan = 11,38 % : 23,08 % : 65,54 %
 (2) Sikap tanggap = 8,92 % : 19,69 % : 71,38 %

- (3) Komitmen = 9,54 % : 19,69 % : 70,77 %
 (4) Keterlibatan = 8,31 % : 43,08 % : 46,42 %

Pertama, perilaku Minyim pang. Berdasarkan temuan penelitian, proporsi siswa yang melakukan penyimpangan dari tata tertib sekolah cukup mengkhawatirkan. Tabel 6 memperlihatkan bahwa merokok merupakan bentuk penyimpangan dari tata tertib sekolah yang proporsinya paling besar (88,31%); disusul dengan keluyuran sepulang dari sekolah (64,92%). Kasus lain seperti bolos sekolah, kebutan dengan kendaraan bermotor di jalan raya proporsinya tidak terlalu besar. Hanya kasus berbuat berandal/penampilan tidak senonoh berdasarkan data hasil penelitian proporsi cukup besar, yaitu 33,54%.

Tabel 6
PROPORSI RESPONDEN YANG MEMPERLIHATKAN
KECENDERUNGAN MENYIMPANG DARI TATA TERTIB SEKOLAH
(N=325)

No.	DIMENSI	f	%
1.	Bolos Sekolah	48	14,77
2.	Keluyuran Sepulang Dari Sekolah	211	64,77
3.	Kebut-kebutan Di jalan Raya	17	5,23
4.	Berbuat Berandal/Berpenampilan tidak senonoh	109	33,54
5	Merokok	287	88,31

Dimensi perilaku menyimpang yang kedua adalah penyimpangan terhadap norma hukum berupa perbuatan pidana. Berdasarkan data hasil penelitian (Tabel 7) memperlihatkan 4 macam kasus perbuatan pidana yang dilakukan para siswa, yaitu kasus minum-minuman keras, pencurian, berjudi dan mencoba-coba obat terlarang. Proporsinya tidak terlalu besar, mengingat kasus tersebut merupakan kasus yang

berat dan dapat dikenakan hukuman, namun dapat disimpulkan bahwa penyimpang mereka dari norma hukum dianggap serius. Mereka perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terkait dari kalangan dan pendidik, para penegak hukum dan terutama dari orang tuanya.

Tabel 7
PROPORSI RESPONDEN YANG MEMPERLIHATKAN
KECENDERUNGAN MENYIMPANG DARI NORMA HUKUM PIDANA
(N=325)

No.	DIMENSI	f	%
1.	Minum-Minuman Keras	13	4
2.	Melakukan Pencurian	4	1,23
3.	Berjudi	6	1,85
4.	Mencoba-coba Obat Terlarang	9	2,77

Berdasarkan data-data yang telah diuji secara statistik, maka hipotesis kerja yang menyatakan "Semakin lemah ikatan efektif pada lembaga rumah dan sekolah, perilaku menyimpang di kalangan siswa Sekolah Menengah Umum akan semakin tinggi, teruji kebenarannya.

Kedua, Perbedaan Performasi Siswa Pria dan Siswa Wanita. Penelitian ini menemukan

pula bahwa ikatan efektif siswa pria terhadap lembaga rumah maupun terhadap lembaga sekolah lebih kecil dibandingkan dengan siswa wanita. Penemuan ini telah membuktikan hipotesis kedua yang menyatakan "Ikatan efektif siswa pria terhadap lembaga rumah dan sekolah lebih kecil, sehingga memperlihatkan perilaku menyimpang yang lebih tinggi dibandingkan

dengan siswa wanita". Rendahnya ikatan efektif siswa pria pada lembaga rumah dan sekolah, disebabkan pengembangan potensi anak pria di luar rumah dan sekolahnya cukup besar dibandingkan dengan anak wanita. Banyak kelompok anak pria yang membentuk ikatan pamer kekuatan terhadap kelompok lainnya atau melakukan tawuran antar sekolahnya. Pada usia pubertas anak-anak pria mulai menampilkan kekuatan fisiknya dan ingin merasa berkuasa dalam mencari jati dirinya. Pria lebih leluasa untuk melakukan aktivitasnya di luar lingkungan rumah dan sekolahnya dibandingkan dengan siswa wanita. Hal ini membuat ikatan efektif mereka pada kedua lembaga tersebut lebih rendah (lemah) dibandingkan dengan anak-anak wanita.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan penelitian, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ikatan efektif siswa Sekolah Menengah Umum di Kotamadya Bandung pada lembaga rumah dan sekolah memperlihatkan derajat yang lemah. Kondisi ini berpengaruh terhadap munculnya gejala perilaku menyimpang di kalangan remaja.
- b. Ikatan efektif siswa pria terhadap lembaga rumah dan sekolah lebih lemah dibandingkan dengan siswa wanita. Lemahnya ikatan efektif mereka disebabkan oleh pengembangan potensi dirinya di luar rumah dan sekolah cukup besar dibandingkan dengan siswa wanita.
- c. Ikatan efektif siswa Sekolah Menengah Umum Negeri dan Swasta ada lembaga rumah tidak memperlihatkan perbedaan yang berarti. Berbeda dengan ikatan efektif mereka pada lembaga sekolahnya, dimana siswa Sekolah Menengah Umum Swasta le-

bih kecil dibandingkan dengan siswa Sekolah Menengah Umum Negeri. Hal ini disebabkan oleh longgarnya disiplin belajar siswa swasta yang ditandai dengan kurang ketatnya jadwal belajar dan faktor kelelahan guru akibat terlalu banyak mengajar.

Saran-saran

- a. Peran orang tua dalam pendidikan keluarganya di rumah perlu ditingkatkan agar terbentuk ikatan efektif antara orang tua dengan anak-anaknya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis untuk mengurangi kecenderungan remaja berperilaku menyimpang.
- b. Seandainya peran keluarga dalam pendidikan anak-anaknya pada masyarakat modern sulit untuk dipulihkan, karena faktor kesibukan dalam membina karir, maka sekolah diharapkan dapat lebih meningkatkan perannya dalam membina perilaku siswa sehingga terjalin ikatan efektif mereka dengan sekolahnya yang dapat mengurangi terjadinya kecenderungan perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Daftar Pustaka

- Clinard, Marshall B.,(1982), *Sociology of Deviant Behavior*, New York, Rinehart and Winston.
- Colomen, James and Cressey, Donald, (1984), *Sociology Problem*, Second Edition, New York, Harper and Row Publisher.
- Dressler, David and Carns, Donald, (1973), *Sociology, The Study of Human Interaction*, Second Edition, New York, Alfred A. Knott, Inc.
- Horton, Paul B and Hunt, Chester L.,(1984), *Sociology*, Sixth Edition, New York, Mc. Graw-Hill Book Co.
- Horton, and Leslie, Gerald L.,(1974), *The Sociology of Social Problem*, Fifth Edition, New York, Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs.
- Machin and Cambell, (1987), *Statistical Tables for the Design of Clinical Trials*, London, Blackwell Scientific Publication.
- Merton, Robert K. and Nisbit, Robert, (1976), *Contemporary Social Problem*, Fourth Edition, New York, Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Mc, Gee, Reene Jerome, (1980), *Sociology and Introduction*, Second Edition, New York, Holt Rinehart and Winston.
- Parson, Talcot, (1964), *The Social System*, Seventh Edition, New York, The Free Press.
- Saparinah Sadeli, (1976), *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Jakarta, Bulan Bintang.